

Tinjauan Antropologis Terhadap Perubahan Pelaksanaan Mebat pada Etnik Angkola di Kelurahan Harjosari I

Kec. Medan Amplas Kota Medan

Oleh: Harneny Pane^{*)}

1. PERUBAHAN PELAKSANAAN MEBAT DI HARJOSARI

1.1 Perubahan Pelaksanaan Mebat

Masyarakat etnik Angkola di kelurahan Harjosari Kecamatan Medan Amplas Kota Medan merupakan masyarakat yang bermigrasi dari daerah asal (*Bona Pasogit*) yaitu dari Padang Lawas, Sipirok dan Batang Toru. Mereka ini bermigrasi ke Kota Medan dengan berbagai macam sebab, salah satu sebabnya adalah karena keinginan untuk mencari pekerjaan lain selain bertani.

Kemajuan kota Medan mengakibatkan keinginan masyarakat etnik Angkola tercapai karena terbuka peluang untuk menjadi pegawai pemerintahan ataupun pegawai di perusahaan swasta. Perkembangan kota Medan dapat dilihat sejak di bukanya perkebunan oleh pemerintahan Belanda. Pemerintahan Belanda menjalankan politik ~~pintu terbuka~~ (*open door policy*) bagi pendatang atau perantau baik dari dalam maupun dari luar Negeri. Kebijakan ini mendorong suku-suku bangsa yang ada disekitar Sumatera Timur untuk merantau ke Sumatera Utara seperti Suku Aceh, Batak, Minangkabau dan lain-lain. Kota yang menjadi tujuan merantau tersebut adalah Medan karena Medan merupakan Kota yang paling besar di Sumatera Utara (Usman Pelly: 1983).

Setelah 62 tahun Indonesia Merdeka Medan mengalami pertumbuhan yang cepat tidak hanya perkembangan fisik tetapi juga keberagaman etnik dengan masing-masing budaya dan agama yang dibawanya. Menurut penelitian Usman Pelly pada tahun 1980, dari seratus persen penduduk terdapat 11,91% etnik Harjosari I terdapat 3628 jiwa etnik Angkola dari 28326 jumlah penduduk dengan demikian 12% penduduk Harjosari I adalah etnik Angkola.

^{*)} Alumni Antropologi Sosial PPs UNIMED. Pembimbing Thesis: Prof. Dr. N. A. Fadhil Lubis, M.A. dan Dra. Trisni Andayani, M.Si.

Bintarto mengatakan dari segi geografis kota dapat diartikan sebagai suatu jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk, yang diwarnai oleh kehidupan sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistik. Selanjutnya Bintarto juga mengatakan bahwa kota dapat diartikan sebagai pertemuan budaya dari berbagai suku bangsa dan bangsa lain (Bintarto, 1981 : 36).

Masyarakat etnik Angkola yang telah menetap di kota Medan hidup rukun dan damai berdampingan dengan suku-suku bangsa lain seperti suku Jawa, Melayu, Minangkabau, serta bangsa Cina. Etnik Angkola yang tersebar di seluruh kota Medan dan daerah Sumatera Utara lainnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS, dan ABRI. Tetapi ada juga beberapa diantaranya bekerja sebagai tukang becak, supir taksi atau bus serta buruh bangunan.

Dilihat dari ragamnya etnik yang ada di kota Medan seperti yang diuraikan oleh Usman Pelly pada hasil penelitiannya tahun 1980 maka dapat dikatakan terjadi pertemuan antara *multi etnik* tersebut baik di lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pasar (perdagangan) dan lingkungan tempat bekerja. Pertemuan ini akan mengakibatkan suatu proses perubahan bahkan akan berdampak pada seluruh aktivitas manusia di dalam etnik masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari penduduk kota Medan selalu kelihatan sibuk beraktivitas, warga kota sebagai penghuni kota memerlukan aneka kebutuhan, seperti kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan akan pekerjaan dan kebutuhan untuk makan dan minum. Sejalan dengan itu kota juga ikut berkembang karena manusia yang ingin memenuhi kebutuhan hidupnya itu akan mengembangkan kota sesuai dengan kebutuhan sosial, kebutuhan ekonomi, politik dan juga budayanya. Selain itu juga jelas kelihatan perubahan pola pemukiman atau perumahan sesuai dengan keinginan dan kemampuan manusia.

Perubahan pola pemukiman atau perumahan terjadi bukan karena disebabkan keinginan atau kemampuan manusia saja tetapi juga terdorong oleh Kemajuan teknologi. Kehidupan masyarakat kota Medan yang tergolong metropolitan ini juga mempengaruhi masyarakat etnik Angkola, karena etnik Angkola bukan lagi berada di Bona Pasogit tetapi sudah keluar

dari Bona Pasogit. Perubahan pada Etnik Angkola terjadi hampir setiap aspek kehidupan terutama aspek ekonomi.

Di *Bona Pasogit* hampir semua masyarakat etnik Angkola bekerja sebagai petani dan peternak. Sedangkan di Medan semakin hari lahan pertanian tidak ada lagi sehingga etnik Angkola mencari pekerjaan lain selain petani. Begitu juga aspek budaya, ketika di Bona Pasogit masyarakat etnik Angkola mudah untuk melakukan pertemuan dan berkumpul dengan *Dalihan Natolu*, sedangkan di Medan *Dalihan Natolu* itu sulit untuk bertemu karena kesibukan masing-masing.

Seiring dengan itu arus globalisasi juga menyentuh aspek budaya, hal ini dapat dilihat dengan terjadinya perubahan material dan immaterial. Secara material terlihat perubahan pada alat-alat teknologi seperti komunikasi, transportasi, sedangkan secara material terjadi kemajuan ilmu pengetahuan yang terlihat dari banyaknya ide dan gagasan yang dapat merubah sistem dan perundang-undangan. Semuanya ini akan mempengaruhi gaya hidup manusia.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan sendirinya berdampak pada kehidupan manusia, manusia yang mempunyai kehidupan etnik dan budaya serta agama akan terpengaruh dengan perkembangan yang ada. Pesta adat yang selama ini dilakukan dengan berpedoman kepada ketentuan-ketentuan yang ada sudah berubah dan tergeser oleh kemajuan teknologi tersebut.

Salah satu rangkaian adat yang paling banyak dan lama prosesnya adalah rangkaian adat perkawinan (pesta perkawinan). Bagi masyarakat etnik Angkola perkawinan dianggap sah apabila telah melaksanakan rangkaian adat. Rangkaian adat yang terakhir dan harus dilakukan adalah acara *Mebat*. Karena *Mebat* dilaksanakan seteah pasangan pengantin sudah menikah secara agama.

Bakker (1992) mengatakan kebudayaan itu berubah seiring dengan perubahan hidup masyarakat. Oleh sebab itu *Mebat* juga ikut berubah karena *Mebat* adalah bagian dari kebudayaan manusia. *Mebat* adalah rangkaian kunjungan yang dilakukan keluarga dan pasangan pengantin yang sudah menikah menurut agama, kunjungan yang dilakukan mempunyai arti dan fungsi tersendiri bagi etnik Angkola.

Seharusnya *Mebat* dilakukan sebanyak empat kali yaitu :

1. *Mebat* pertama yang dilakukan ketika menjemput pengantin perempuan.
2. *Mebat* kedua yang dilakukan sebagai kunjungan untuk meningkatkan perkenalan kedua keluarga pasangan.
3. *Mebat* ketiga dilakukan sebagai kunjungan pengantin baru kepada orang tua pengantin perempuan.
4. *Mebat* keempat dilakukan pada saat hari raya yaitu *Mebat hari raya*, kunjungan orang tua pengantin laki-laki kerumah orang tua pengantin perempuan.

Kemungkinan kemajuan teknologi dan modernisasi sekarang ini mengakibatkan *Mebat* juga mengalami perubahan. *Mebat* yang selama ini dilakukan empat kali tidak pernah terlihat pada pesta perkawinan masyarakat etnik Angkola. Masyarakat etnik Angkola yang ada di kota Medan khususnya kelurahan Harjosari I hanya melakukan *Mebat* sebanyak dua kali. Adapun *mebat* yang dilakukan oleh Masyarakat etnik Angkola di Harjosari I yaitu :

1. *Mebat* pada waktu menjemput pengantin perempuan (*Boru*) di tempat kediamannya dengan demikian berarti keluarga Pengantin laki-laki berkunjung kerumah kediaman pengantin perempuan. Kunjungan ini dilakukan secara adat karena *boru* yang dibawa akan meninggalkan rumah orang tuanya, dan akan tinggal bersama di tempat kediaman suaminya, baik itu di rumah orang tua suami ataupun di rumah suaminya sendiri apabila suaminya telah menyiapkan sebuah rumah.

Upacara *Mebat* ini dilaksanakan karena orang tua si gadis (*boru*) akan berpisah dengan anaknya dan status sosial anaknya sudah berubah menjadi istri orang lain. *Mebat* ini dilakukan pada perkawinan resmi dan disetujui kedua belah pihak yaitu keluarga pasangan pengantin. Apabila perkawinan itu tidak disetujui oleh orang tua laki-laki maka *Mebat* tidak akan dilaksanakan. Pada masyarakat etnik Angkola perkawinan yang tidak disetujui itu disebut *boru namarlojong*.

Di kelurahan Harjosari apabila perkawinan itu tidak disetujui pihak kecilan, sebagai upaya memberitahukan kepada keluarga bahwa mereka sudah menikah, Pesta kecil-kecilan yang dimaksud adalah mengundang

beberapa orang famili dan tidak dilengkapi oleh kehadiran *Dalihan Natolu* kedua belah pihak. Sedangkan apabila perkawinan itu tidak disetujui oleh orang tua laki-laki maka pasangan pengantin menikah di rumah orang tua perempuan sekaligus orang tua perempuan membuat acara *mangupa-upa* dan *mangalehen mangan* kepada kedua pasangan pengantin. Setelah mereka menikah, mereka tinggal di rumah kediaman orang tua perempuan (tidak melaksanakan sistem patrilokal) atau menyewa rumah untuk rumah tangga sendiri. Pada *Mebat* pertama ini orang tua perempuan melakukan beberapa persiapan sebagaimana lazimnya untuk memberangkatkan anak gadisnya kerumah orang tua laki-laki calon suaminya.

2. *Mebat* mengunjungi orang tua perempuan yang dilaksanakan setelah pasangan pengantin tinggal bersama dengan orang tua pengantin laki-laki. *Mebat* ini dilakukan sebagai kunjungan untuk melepas rindu dan sekaligus menjemput barang-barang pengantin perempuan yang masih tinggal di rumah orang tuanya. Pada *Mebat* kedua ini pasangan pengantin ditemani oleh orang tua laki-laki dan kadang-kadang ada juga ditemani oleh inang Udanya (adik dari orang tua laki-laki).

Kunjungan ini dilakukan sebagai cara untuk silaturahmi antara kedua belah pihak, karena dengan kunjungan ini berarti orang tua perempuan sudah dapat berkunjung ke rumah orang tua laki-laki. Seandainya orang tua laki-laki tidak melaksanakan *Mebat* kedua ini maka pihak pengantin perempuan merasa kurang enak untuk mengunjungi orang tua pengantin laki-laki. Perasaan ini timbul karena orang tua laki-laki belum melakukan kunjungan ada. Kunjungan ini juga membawa makanan seperti nasi dan lauk pauk serta makanan lain seperti buah-buahan ataupun kue.

1.1.1 Persiapan Mebat

Adapun persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan *Mebat* ialah:

1. Barang-barang yang akan dibawa pengantin perempuan kerumah kediamannya yang baru yaitu kediaman suaminya. Barang-barang tersebut adalah peralatan rumah tangga seperti tikar lapis, ambal (karpet), selimut atau *Badcover*. Dan seperangkat alat-alat memasak seperti kompor, piring, mangkok dan sendok serta seperangkat pakaian. Barang-barang ini merupakan pemberian orang tua perempuan sedangkan dari

pihak amang tua memberikan bingkisan seperti sarung (kain songket) dan baju. Dari pihak amang muda juga memberikan bingkisan yang terdiri dari sarung dan pakaian. Dari pihak *tulang* (adik dari orang tua perempuan) memberikan pakaian dan tikar. Barang-barang ini dikumpulkan dan diletakkan di tengah ruangan tempat acara pemberangkatan. Selain itu ada barang yang dibawa berupa ayam betina dan kain panjang yang nantinya ayam tersebut akan digendong oleh pengantin perempuan dengan kain panjang yang diberikan oleh orang tuanya.

2. Aneka macam makanan yang akan dipergunakan untuk adat *pabutong mangan* dan *mangupa-upa*. Aneka makanan yang dipersiapkan ialah Gulai kepala kambing, badan dan kakinya seolah-olah secara simbolik mewakili seekor kambing secara keseluruhan. Kemudian nasi putih serta telur tiga butir, jumlah telur yang ganjil merupakan simbol kejurian jadi tidak boleh genap supaya tidak ada halangan bagi kehidupan rumah tangga dikemudian hari. *Pabutong mangan* ini diberikan oleh orang tua sebagai pemberian makan sekenyang-kenyangnya karena hal ini merupakan makan terakhir bagi anak perempuan di rumah orangtuanya. Karena setelah itu anak perempuan tersebut telah menjadi isteri orang lain. Selain makanan yang disediakan untuk dimakan anak gadisnya pihak perempuan juga menyediakan *Indahan Topu Robu* yaitu nasi dengan lauk pauknya yang akan dibawa pihak laki-laki ketempat kediamannya. *Indahan Topu Robu* dikirimkan orang tua perempuan sebagai simbol adat untuk dimakan pihak laki-laki yang tidak ikut menjemput pengantin perempuan. *Indahan Tompu Robu* ini juga dikimkan bersama *Itak* yaitu kue yang terbuat dari tepung beras. *Indahan Topu Robu* itu terdiri dari nasi, pulut tiga warna, ikan mas panggang yang digulai dan daging gulai. Makanan ini diletakkan di dalam talam dan dibungkus kain dengan unjung yang diikat warna-warni hiasan.
3. Ruangan yang dihiasi sedemikian rupa yang akan digunakan sebagai tempat untuk melakukan *Mebat*. Bagi keluarga perempuan yang hidupnya berkecukupan misalnya dari keluarga pejabat yang sedang berkuasa atau orang kaya maka upacara adat ini disiapkan tempat yang agak istimewa karena ruangan ini menjadi simbol tempat perpisahan anak *boru* dengan

orang tuanya. Tetapi bagi keluarga yang tidak mampu orang tua perempuan menyiapkan ruangan rumahnya sebagai tempat acara *Mebat*. Adapun undangan yang hadir pada acara *Mebat* bukanlah pihak *Dalihan Natolu* secara lengkap tetapi orang-orang tua yang berasal dari etnik Angkola yang tinggal di kota Medan. Dan kadang-kadang ada pula etnik Angkola menghadirkan teman (sahabatnya) yang bersuku bangsa lain tetapi dapat dianggap mewakili unsur yang hadir. Kehadiran pihak *Dalihan Natolu* sebenarnya mencerminkan kelengkapan adat tetapi karena pihak-pihak tersebut tidak ada di kota Medan maka mereka mengundang pihak yang lain. Di kelurahan Harjosari masyarakat etnik Angkola mempunyai seorang yang mengerti adat dan beliaulah yang selalu ditunjuk sebagai *Raja Pamusunan Bulung* (Pemimpin acara). Selain itu masih ada seorang *Halak Na Pande* (orang pandai) sebagai pembawa acara. Bagi keluarga yang masih ingin melaksanakan *Mebat* secara keseluruhan dan lengkap maka pemberangkatan anak perempuannya itu melalui pesta yang sedemikian rupa. Mereka menghadirkan pihak-pihak *Kahanggi* dan *anak boru* serta *Mora* walaupun mereka ini berada diluar daerah kota Medan Sumatera Utara. Kadang-kadang ada yang datang dari Jakarta atau Pulau Jawa dan menginap beberapa hari di tempat penginapan (hotel) karena ingin menyaksikan penyerahan *boru* dan sekaligus merupakan suatu kehormatan bagi keluarga tersebut.

Selain persiapan untuk melaksanakan penyerahan, kelihatan pengantin laki-laki dan rombongan datang kerumah perempuan untuk melaksanakan akad nikah. Rombongan itu terdiri dari beberapa orang *Kahanggi*, *Anak Boru*, dan *Mora* serta beberapa *Hatobangan*. Kedatangan mereka ini disambut oleh pihak perempuan dengan rasa suka cita, untuk selanjutnya dilaksanakan proses akad nikah (perkawinan menurut agama). Dengan akad nikah berarti secara agama perkawinan sudah sah. Dan pasangan tidak terhalang untuk duduk berdua.

Selesai akad nikah acara berhenti sejenak, sedangkan pasangan pengantin dipersiapkan memakai pakaian adat etnik Angkola. Pasangan pengantin duduk di atas pelaminan dan ditepung tawari oleh pihak perempuan dan pihak laki-laki secara bergantian. Sebenarnya tepung tawar ini tidak ada pada proses adat Angkola tetapi etnik Angkola di Harjosari

hampir semua melaksanakan tepung tawar sebagai bagian dari pesta adat. Hal ini dilakukan masyarakat etnik Angkola karena merasa tepung tawar itu adalah sebagai simbol ungkapan kebahagiaan, bagi kedua keluarga.

Dengan tepung tawar, ucapan kebahagiaan serta doa kepada pasangan pengantin dirasakan cukup bermanfaat untuk dilakukan. Pada umumnya etnik Angkola yang ada di Harjosari I tidak merasakan bahwa tepung tawar itu adalah budaya etnik Melayu karena sejak mereka melaksanakan acara pesta selalu ada tepung tawar. Selain itu tepung tawar merupakan sebuah acara yang turut memeriahkan pesta adat perkawinan tersebut.

Dengan berakhirnya tepung tawar berarti pesta adat di rumah perempuan sebagai tahap mempersiapkan perpisahan atau pemberangkatan sigadis sudah selesai. Sambil menunggu proses adat para undangan dapat melakukan salaman sebagai ucapan selamat kepada pasangan pengantin. Apabila dilihat secara keseluruhan di ruang pemberangkatan terdapat tempat duduk pengantin, tepung tawar, balai, serta nasi *pangupa* atau *Pabutong Mangan*.

1.1.2 Proses Mebat

Adapun proses *Mebat* yang dilaksanakan masyarakat etnik Angkola di Harjosari I ialah proses penyerahan *anuk boru* kepada keluarga pengantin laki-laki. Dengan pengertian kedatangan Pihak laki-laki kerumah orang tua perempuan adalah untuk menjemput pengantin perempuan sesuai dengan waktu yang telah disepakati. *Mebat* dilaksanakan melalui rangkaian percakapan antara pihak perempuan dengan pihak laki-laki yang bertujuan kepada pasangan pengantin. Percakapan ini dipimpin oleh pengetua adat yaitu *Raja Panusunan Bulung*, sedangkan yang membawa adalah *Halak Na Pande*.

Penyerahan dimulai dari orang tua pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki. Penyerahan ini bukan saja pengantin perempuan (*boru*) tetapi juga barang-barang perlengkapan serta nasi *Indahan Topu Robu*. Adapun inti dari kata-kata orang tua perempuan tersebut adalah memberi nasehat kepada anaknya bagaimana bertingkah laku setelah berada di rumah laki-laki. Diantara ucapan itu seperti *langkah maho inang*, *langkah matou bulung*, *kehe tubagas namborumu*, *di tarimo tondi*

dohot badan akan upa-upa mi (langkahkanlah kakimu nak, langkahkan menuju ke rumah mertuamu, pergilah pulang ke rumah mertuamu, semoga semangat tetap ada padamu dengan upa-upa ini) Orang tua tersebut berkata sambil memberikan makan *upa-upa* kepada anaknya dan menangis karena akan berpisah dari anak borunya tersebut.

Kemudian *Inang Uda* yaitu istri dari adik dari orang tua laki-laki pengantin perempuan mewakili pihak kahanggi juga menyerahkan *boru* beserta *Indahan Topu Robu* dan barang-barang bawaan tersebut kepada pihak pengantin laki-laki dengan ucapan yang tidak jauh berbeda dengan orang tua perempuan *boru* tersebut. Inti dari ucapan tersebut antara lain yaitu baik-baiklah di rumah mertuamu (*naboru*) dan pandai-pandailah membawa diri supaya perkawinan ini membawa tuah bagi kedua keluarga yang dipersatukan oleh perkawinan ini. Secara bergantian pihak perempuan berbicara sebagai nasehat dan pesan kepada pengantin perempuan supaya perkawinan itu kekal sampai hayat dikandung badan yaitu sampai meninggal dunia.

Kemudian acara ini akan dilanjutkan atau disambut oleh keluarga pengantin laki-laki yang dimulai dari pihak kahanggi dengan ucapan *hami Tarimo Maon Sude Parmaenon Dohot Sude, barang-barang na di sarahon, mudah-mudahan maroban tua on parmaenon de hami meninggalkan tua de hamu sude pamborianon hami ucapkan turimo kasih sagodang-godang na, hami inda dapat membalasna hami serahkan na tu Tuhan markuasoi mambalasna* (kami terima semuanya menantu kami dan barang-barang yang diserahkan, mudah-mudahan menantu kami ini membawa tua serta meninggalkan tua pada keluarga kalian. Terima kasih kami ucapkan sebesar-besarnya, kami tidak dapat membalasnya, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa dapat membalaskannya). Pada acara ini orang yang berkata-kata mewakili pihak orang tua perempuan maupun pihak laki-laki selalu menangis, begitu juga pengantin perempuan selalu menangis karena akan berpisah dengan orang tua dan keluarganya. Acara ditutup dengan do'a oleh *Halak Na Pande* atau *Raja Panusunan Bulung*.

Selesai acara pasangan pengantin berdiri dan bersalam-salaman kepada keluarga pengantin perempuan yang berdiri di ruangan itu, begitu juga keluarga pengantin perempuan bersalam-salaman kepada pihak

Dohot badan akan upa-upa mi (langkahkanlah kakimu nak, langkahkan menuju ke rumah mertuamu, pergilah pulang ke rumah mertuamu, semoga semangat tetap ada padamu dengan upa-upa ini) Orang tua tersebut berkata sambil memberikan makan *upa-upa* kepada anaknya dan menangis karena akan berpisah dari anak borunya tersebut.

Kemudian *Inang Uda* yaitu istri dari adik dari orang tua laki-laki pengantin perempuan mewakili pihak kahanggi juga menyerahkan *boru* beserta *Indahan Topu Robu* dan barang-barang bawaan tersebut kepada pihak pengantin laki-laki dengan ucapan yang tidak jauh berbeda dengan orang tua perempuan *boru* tersebut. Inti dari ucapan tersebut antara lain yaitu baik-baiklah di rumah mertuamu (*namboru*) dan pandai-pandailah membawa diri supaya perkawinan ini membawa tuah bagi kedua keluarga yang dipersatukan oleh perkawinan ini. Secara bergantian pihak perempuan berbicara sebagai nasehat dan pesan kepada pengantin perempuan supaya perkawinan itu kekal sampai hayat dikandung badan yaitu sampai meninggal dunia.

Kemudian acara ini akan dilanjutkan atau disambut oleh keluarga pengantin laki-laki yang dimulai dari pihak kahanggi dengan ucapan *hami Tarimo Maon Sude Parmaenon Dohot Sude, barang-barang na di sarahon, mudah-mudahan maroban tua on parmaenon de hami meninggalkan tua de hamu sude pamborianon hami ucapkan turimo kasih sagodang-godang na, hami inda dapat membalasna hami serahkan na tu Tuhan markuasoi mambalasna* (kami terima semuanya menantu kami dan barang-barang yang diserahkan, mudah-mudahan menantu kami ini membawa tua serta meninggalkan tua pada keluarga kalian. Terima kasih kami ucapkan sebesar-besarnya, kami tidak dapat membalasnya, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa dapat membalaskannya). Pada acara ini orang yang berkata-kata mewakili pihak orang tua perempuan maupun pihak laki-laki selalu menangis, begitu juga pengantin perempuan selalu menangis karena akan berpisah dengan orang tua dan keluarganya. Acara ditutup dengan do'a oleh *Halak Na Pande* atau *Raja Panusunan Bulung*.

Selesai acara pasangan pengantin berdiri dan bersalam-salaman kepada keluarga pengantin perempuan yang berdiri di ruangan itu, begitu juga keluarga pengantin perempuan bersalam-salaman kepada pihak

pengantin laki-laki karena pasangan pengantin akan berangkat menuju ketempat kediaman laki-laki.

Pasangan pengantin dan rombongan berangkat meninggalkan rumah orang tua perempuan dengan membawa berbagai macam barang-barang rumah tangga yang dipersiapkan di ruangan tadi beserta *Indahan Tow Robu* sebagai oleh-oleh untuk keluarga laki-laki. Pada acara ini juga diucapkan oleh pihak pengantin perempuan dan juga pihak pengantin laki-laki bahwa dengan membawa *Indahan Topu Robu* ini tidak ada lagi halangan bagi kedua belah pihak untuk mengadakan kunjungan atau bersilaturahmi dengan ucapan *Robu di laut, Robu di darat, Robu di udara* (bebas berkunjung baik di laut, darat dan udara).

Setelah ucapan itu selesai mereka bersalaman dan membawa barang-barang yang sudah dipersiapkan seperti alat rumah tangga dan *Indahan Topu Robu* menuju rumah pengantin laki-laki. *Indahan Topu Robu* ini dijunjung oleh anak boru di atas kepalanya kemudian mereka melangkahkan kaki keluar dari rumah tersebut dengan tangisan dan deraian air mata.

Ada juga keluarga dan pasangan pengantin tidak melakukan *Mebat* kedua seandainya perkawinan itu terjadi pada perempuan yang tidak mempunyai status sosial, misalnya tidak berpendidikan atau tidak punya harta, atau kawin dengan suku bangsa lain. Tetapi bagi perkawinan yang ideal dan resmi (*Dihobaron* atau *Dipabuat*) maka etnik Angkola melaksanakan *Mebat* kedua yaitu kunjungan orang tua pasangan dengan pasangan pengantin kerumah orang tua perempuan dengan membawa nasi dan lauk pauk tetapi nasi dan lauk pauk tidak lagi diletakkan di dalam tampa atau talam yang dibungkus tetapi di dalam rantang.

Kedatangan ini biasanya seminggu atau dua minggu setelah pesta adat di rumah perempuan, seandainya di rumah laki-laki melaksanakan pesta adat sekaligus mangupa-upa maka dalam waktu seminggu setelah pesta adat di rumah laki-laki baru dilaksanakan *Mebat* kedua. Kunjungan ini biasanya diberitahukan supaya keluarga perempuan berada di rumah. Keluarga perempuan menyambut kedatangan anak gadisnya dan besannya ini dengan perasaan suka cita, selain dapat bertemu anak gadisnya, dapat juga bertemu dengan besannya dan menantunya.

Dengan kunjungan ini pihak perempuan khususnya orang tuanya merasa dihargai secara adat, sehingga masyarakat sekitar dapat mengetahui bahwa mereka berbesan mempunyai hubungan baik dan saling berkunjung. Dalam kunjungan ini mereka saling bertanya dan bercerita mengenai anaknya masing-masing. Seperti kebiasaannya, sopan santunnya dan lain-lain. Kepulangan orang tua laki-laki dan pasangan pengantin juga dibawakan oleh-oleh sebagai balasan kepada pihak laki-laki sebagaimana yang dibawa orang tua laki-laki ketika berkunjung. Bawaan itu ialah nasi dan lauk pauk yaitu nasi dan gulai ayam kampung. Tujuannya ialah sebagai simbol bahwa inilah masakan yang biasa dimakan anak gadisnya ketika belum berumah tangga. Sedang anak dan menantunya mendapat oleh-oleh yaitu kain sembahyang dan tikar sembahyang. Bawaan ini memberikan harapan kepada pasangan supaya rajin sembahyang dan mengingat Tuhan. Setelah selesai adat *Mebat* yang ke II ini, etnik Angkola di Harjosari tidak melakukan *Mebat* ketiga dan keempat. Kedua belah pihak sudah merasa bersatu dan saling bersilaturahmi dalam kegiatan adat yang selanjutnya

1.1.3 Fungsi Mebat

Dengan adanya *Mebat* seperti diuraikan di atas yaitu *Mebat* dua kali maka fungsi *Mebat* sudah berubah. Pada dasarnya *Mebat* berfungsi untuk memperkenalkan kedua belah pihak saudara pasangan dengan cara berkunjung. Dan kunjungan itu dimulai dari pihak laki-laki. Setelah rangkaian kunjungan selesai maka orang tua perempuan akan berkunjung kerumah orang tua laki-laki yaitu sebagai keluarga penerima istri atau penerima *boru*.

Mebat pertama di Harjosari I dilaksanakan sebagai menjemput pengantin perempuan sedangkan dari pihak perempuan sebagai pemberangkatan pengantin perempuan menuju rumah kediaman laki-laki. Dengan demikian terjadi perpisahan antara boru dengan keluarga asalnya, oleh sebab itu perlu diadakan acara adat. Pengiriman delegasi untuk menjemput perempuan tetap dilaksanakan tetapi delegasi tersebut tidak semuanya terdiri dari orang-orang mewakili *Dalihan Natolu*, sehingga fungsi memperkenalkan keluarga itu tidak terjadi sebagaimana yang dilakukan di *Bona Pasogit*.

Pada pertemuan itu hanya pihak kahanggi dan anak *boru* yang hadir sedangkan *mora* tidak hadir, pihak *mora* hanya diwakili oleh saudara yang lain. Begitu juga dengan acara jemputan, fungsi menjemput itu adalah untuk membawa pengantin perempuan ke rumah kediaman pengantin laki-laki, tetapi pengantin perempuannya tidak langsung dibawa, malahan ada diantaranya hanya berpura-pura keluar dari rumah perempuan tetapi sesaat kemudian kembali lagi, jadi acara *Mebat* itu sebagai simbol saja. Dengan demikian fungsi *Mebat* sebagai adat untuk melaksanakan budaya Patrilocalis itu kadang-kadang tidak terjadi.

Setelah terjadi pemikahan secara agama Islam dan sudah diadakan acara pesta adat yaitu *Pabutong Mangan* (memberi makan) sekaligus acara *upa-upa*, maka setelah itu adat dilanjutkan dengan acara penyerahan. Selanjutnya acara ini sudah dianggap sah secara adat dan tidak ada lagi halangan bagi kedua belah pihak untuk saling berkunjung kunjungan.

Fungsi memperkenalkan saudara kedua belah pihak pada acara *Mebat* sudah dapat terwakili dari *Mebat* pertama dan *Mebat* kedua. Hal ini terjadi disebabkan pasangan yang belum menikah sudah terlebih dahulu berkenalan termasuk perkenalan antara saudara dari keluarga laki-laki dan saudara keluarga perempuan.

1.2 Faktor-faktor Perubahan

Adanya perubahan pada acara *Mebat* masyarakat etnik Angkola dapat dilihat dari pelaksanaannya. Dimulai dari tahap persiapan sampai kepada proses *Mebat* itu sendiri. Perubahan ini disebabkan karena etnik Angkola tidak lagi berada di *Bona Pasogit* tetapi sudah berada di Kota Medan yaitu di Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas. Pada mulanya etnik Angkola yang berpindah ke Kota Medan melaksanakan upacara adat sesuai dengan apa yang dibawanya dan diketahuinya selama berada di *Bona Pasogit*, tetapi lama kelamaan *Mebat* berubah sesuai dengan arus perkembangan zaman.

1.2.1 Faktor Lingkungan

Barth (1988:10) mengatakan bahwa budaya adalah milik suatu suku bangsa tertentu berdasarkan ciri masing-masing. Suatu budaya etnik tidak

akan bertahan lama kecuali terjadi isolasi geografis dan isolasi sosial. Apa yang dikemukakan oleh Barth dapat dijadikan suatu alasan bahwa budaya masyarakat tidak akan bertahan selama masyarakat itu bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat lain.

Bagi masyarakat etnik Angkola di Harjosari I Kota Medan tentu mengalami interaksi dan pengaruh dengan lingkungan sosial budaya, karena penduduk Harjosari I terdiri dari beberapa suku bangsa lain yang mempunyai kebudayaan masing-masing. Kepadatan penduduk mengakibatkan kontak masyarakat dan budaya saling terjadi. Bagi masyarakat etnik Angkola yang mempunyai tempat tinggal berjauhan dengan saudara-saudaranya tidak akan dapat berhubungan secara langsung. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari etnik Angkola akan berhadapan dengan masyarakat yang mempunyai pandangan yang berbeda. Pertemuan yang mengakibatkan kontak sosial membawa suatu perubahan pada pola perilaku, dan tanpa disengaja melalui suatu proses akan berpengaruh pada pola kebudayaan manusia. Hal ini yang terjadi pada masyarakat etnik Angkola di Harjosari I sehingga proses *Mebat* tidak lagi dilakukan sebagaimana biasanya.

Kuntjaraningrat (1985:46) berpendapat, faktor lingkungan merupakan salah satu sebab terjadinya perubahan budaya. Perubahan akan terjadi ketika masyarakat suatu suku bangsa berada pada lingkungan daerah lain. Tetapi bagi kalangan ilmu pengetahuan masih dapat mengatakan bahwa budaya itu masih ada, sedangkan bagi masyarakat mengatakan bahwa budaya itu sudah berubah. Karena tidak seperti dulu lagi dan kadang-kadang menyebutnya budaya itu sudah tidak asli lagi.

Kemudian sebahagian masyarakat tidak melaksanakan *Mebat* karena ketidaktahuannya tentang arti dan fungsi *Mebat* sebenarnya, hal ini terjadi karena sudah lama tinggal di kota Medan. Berdasarkan dari kedatangan atau migrasi masyarakat etnik Angkola di Medan, yaitu sejak sebelum Indonesia Merdeka maka keturunan etnik Angkola di Medan sudah 3 (tiga) generasi.

1.2.2 Faktor Waktu

Melihat kepada rangkaian dan banyakriya tahapan kegiatan yang akan dilakukan pada proses *Mebat*, yang dimulai dari persiapan barang

bawaan sampai kepada keberangkatan pengantin menuju ke rumah kediaman suaminya maka dapat dikatakan *Mebat* merupakan kegiatan yang rumit. Kerumitan itu bukan saja dari segi persiapan barang-barang yang akan dibawa tetapi kegiatan *Mebat* yang cukup banyak menyita waktu. Antara *Mebat* pertama, kedua dan ketiga sampai keempat prosesnya cukup panjang, sehingga jangka waktu yang ditetapkan adat tersebut membuat masyarakat lupa dengan apa yang seharusnya dilakukannya.

Kelupaan ini bukan karena disengaja, tetapi disebabkan banyak pekerjaan dan kegiatan di kota Medan. Selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagian masyarakat juga mempunyai begitu banyak aktivitas sosial. Pengertian *Mebat* sebagai perkenalan atau memperkenalkan melalui kunjungan itu sudah terjadi sebelum pasangan menikah, karena kebanyakan pasangan pengantin sudah terlebih dahulu berkenalan (berpacaran). Pada proses pacaran masing-masing keluarga sudah terjadi perkenalan. Berbeda dengan masyarakat dahulu *Mebat* sangat sedikit dilakukan karena antar pemuda dan si gadis belum saling kenal ketika akan melaksanakan pernikahan.

1.2.3 Faktor Pola Pikir

Mebat pada etnik Angkola di Harjosari I terlaksana secara bervariasi, ada yang melaksanakan *Mebat* sebagai simbol saja dan ada pula mengurangi rangkaian adatnya. Hal ini terjadi karena beberapa pertimbangan. Pertimbangan ini terjadi karena masyarakat etnik Angkola menghubungkannya dengan kehidupan secara rasionalitas antara arti dan fungsi *Mebat*. Mereka menganggap *Mebat* pada upacara menjemput pengantin wanita yaitu yang disebut *Mebat* pertama sudah mewakili acara perkenalan antara kedua belah pihak secara keseluruhan. Oleh sebab itu untuk apa dilakukan *Mebat* selanjutnya. Kemudian rangkaian *Mebat* banyak yang dihilangkan, baik prosesnya maupun barang-barang yang akan dibawa, karena barang-barang yang dibawa itu sebenarnya adalah barang yang dibeli dari uang *boll* yang diterima pengantin perempuan. Seandainya uang *boll* itu besar dan banyak maka barang-barang yang akan dibawa pengantin perempuan ke kediaman pengantin laki-laki adalah barang yang bagus dan mahal. Oleh sebab itu untuk apa dilakukan *Mebat*. Jadi pertimbangan

efisiensi baik waktu maupun persiapan merupakan sementara yang mengakibatkan *Mebat* berubah baik pelaksanaan maupun fungsinya. Jadi pertimbangan efisiensi baik waktu maupun banyaknya persiapan merupakan faktor yang mengakibatkan *Mebat* berubah baik pelaksanaan maupun prosesnya. Dengan *Mebat* beberapa kali itu akan menghabiskan waktu saja karena pasangan pengantin yang sudah menikah pada umumnya sudah berkenalan terlebih dahulu termasuk pengenalan keluarga masing-masing.

1.2.4 Faktor Perkawinan dengan Etnik Lain.

Di Kelurahan Harjosari, ada juga diantara etnik Angkola yang menikah dengan etnik lain, seperti etnik Jawa dan etnik Melayu. Bagi etnik Angkola yang menikah dengan etnik lain tetap mempertahankan adat *Mebat* tersebut walaupun hanya dua kali saja. Seandainya dilaksanakan berarti etnik lain itu dapat menghargai adat mereka terutama pengantin laki-laki berasal dari etnik yang lain. Keluarga pengantin laki-laki diharuskan melaksanakan *Mebat* dengan cara mencari orang-orang Angkola sebagai pihak yang mewakili keluarga laki-laki, sehingga proses *Mebat* berjalan dengan lancar. Keluarga pengantin laki-laki juga diharuskan melaksanakan *Mebat* kedua karena kunjungan orang tua pengantin laki-laki beserta pasangan yang sudah menikah tersebut merupakan cara untuk meningkatkan hubungan sekaligus merupakan penghormatan dari pihak laki-laki. Kunjungan ini juga mengharuskan membawa makanan yaitu nasi dan lauk pauk atau boleh juga membawa kue dan buah. Apabila orang tua laki-laki tidak memahaminya maka anak *boru* dapat memberi tahu pada mertuanya.

1.3 Tanggapan Etnik Angkola

Dari hasil penelitian di lapangan para orang tua etnik Angkola menanggapi *Mebat* ini sesuatu yang pasti berubah, karena setiap kegiatan manusia lama kelamaan mengalami perubahan. Dahulu masyarakat etnik Angkola pada mulanya berbahasa Angkola di rumah masing-masing, sekarang sudah tidak lagi, karena anak-anak mereka merasa kesulitan untuk berbahasa Angkola pada orang tuanya.

Persadaan Harahap (1993:92) mengatakan orang Batak diajari untuk tanggap terhadap setiap perubahan. Hal ini terungkap dalam pepatah "*Latok Aek di Jae Ungkon di tungkir do tu Julu*" artinya keruh air di hilir, haruslah diperiksa di hulu, maknanya setiap terjadi perubahan haruslah diselidik penyebabnya agar di ketahui sikap apa yang harus diambil untuk menanggapi perubahan itu termasuk perubahan tradisi masyarakat etnik Angkola yang ada di Harjosari I. Masyarakat etnik Angkola merasa tidak ada yang berubah dengan *Mebat* karena barang-barang yang dipersiapkan untuk melaksanakan *Mebat* itu tetap disediakan. Adanya tanggapan seperti ini disebabkan masyarakat etnik Angkola tidak mengetahui dengan benar proses dan makna dari adat tersebut.

Bagi kaum yang masih muda merasa bahwa *Mebat* itu sebenarnya tetap perlu dilakukan, tetapi sudah sulit untuk melaksanakannya seperti yang ada pada masyarakat tempat *Mebat* itu berasal. Ketika etnik Angkola tidak mengerti tentang adanya proses adat dan ingin melakukan pernikahan anaknya maka mereka bertanya kepada *Halak Na Pande* (orang pandai) dari masyarakat etnik Angkola. Apabila mereka tidak bertemu *Halak Na Pande*, mereka mengarang sendiri persiapan dan proses *Mebat*. Jadi perubahan *Mebat* itu ditanggapi dengan positif karena lebih menguntungkan dari pelaksanaannya. Kunjungan yang dilakukan berkali-kali (*Mebat* berkali-kali) itu dirasakan suatu hal yang mengikat karena beberapa persiapan dan barang-barang yang akan dibawa. Lagi pula dengan perubahan *Mebat* tidak berdampak pada hubungan masyarakat etnik Angkola.

Tetapi walaupun demikian masyarakat etnik Angkola merasa khawatir, takut kehilangan jati diri sebagai etnik Angkola karena beberapa rangkaian adat itu sudah ditiadakan. Kemudian benda-benda adat sudah bervariasi, seperti *Nasi Pangupa* yang dahulu terdiri dari Nasi dan gulai kambing yang terdiri dari kepala, badan dan kaki seolah-olah mewakili seekor kambing serta telur tiga butir. Sekarang ini nasi dan gulai ayam itu sudah dihiasi dengan warna warni yang terdiri dari 3 warna.

Dahulu pengantin perempuan tidak boleh diupa-upa di rumahnya (rumah orang tuanya), tetapi di rumah laki-laki, tapi sekarang ini mengupa upa juga dilakukan di rumah pengantin perempuan. Jadi *Mebat* itu sangat tergantung situasi dan kondisi. Dengan situasi seperti ini fungsi *Mebat* sebenarnya

menjadi kabur dan dikhawatirkan menjadi hilang. Pengetua adat yang ada di Harjosari I menanggapi hal ini dengan rasa duka cita, karena faktor kerumitan dan banyaknya macam bukanlah suatu alasan untuk tidak melakukan kegiatan *Mebat*, karena rumit dan banyaknya rangkaian itu merupakan ciri khas adat. Apabila tidak melakukan rangkaian berarti tidak melaksanakan adat. Masyarakat tinggal memilih apakah hanya menempuh perkawinan secara agama dan adat atau hanya memilih perkawinan secara agama saja.

Beberapa orang masyarakat etnik Angkola yang mengkhawatirkan hilangnya acara *Mebat* berusaha memberikan pengertian kepada masyarakat etnik Angkola di Kota Medan khususnya masyarakat Harjosari I tentang makna dan fungsi *Mebat* pada perkawinan etnik Angkola.

1.4 Hubungan masyarakat Etnik Angkola

Masyarakat etnik Angkola di kota Medan mempunyai suatu perkumpulan yaitu bagian dari perkumpulan masyarakat Tapanuli Selatan dan sekitarnya. Tujuannya ialah menghimpun orang-orang yang berasal dari Tapanuli Selatan yang ada di Kota Medan supaya saling kenal dan dapat berkomunikasi dalam rangka meningkatkan hubungan silaturahmi baik dalam keadaan suka maupun duka. Lembaga ini juga mempunyai tujuan untuk memajukan masyarakat Tapanuli Selatan dari segi ekonomi, ilmu pengetahuan/pendidikan dan sosial budaya.

Hubungan seperti ini bukan hanya saja terjadi pada masyarakat etnik Angkola tetapi juga etnik-etnik lain yang ada di kota Medan. Hubungan persaudaraan dapat dibina dan ditingkatkan melalui ikatan tersebut. Dari hubungan tersebut diharapkan dapat melestarikan adat istiadat Angkola dengan cara mengadakan seminar, pertunjukan dan pameran. Salah satu pameran budaya yang perlu diikuti dan dilihat orang Angkola di Medan ialah Pertunjukan Medan Fair.

Selain hubungan yang terjadi melalui lembaga atau adat ini, ada hubungan yang paling penting dijaga dan dilestarikan yaitu hubungan persaudaraan. *Dalihan Natolu* adalah suatu simbol hubungan adat yang di dalamnya terdapat *Kahanggi*, *Anak Boru* dan *Mora*. Hubungan yang terjadi disebabkan perkawinan maupun hubungan yang terjadi disebabkan

hubungan darah (keturunan) perlu dibina dan ditingkatkan karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia lain.

Mebat adalah suatu peristiwa yang terjadi pada upacara adat perkawinan etnik Angkola yang di dalamnya terdapat rangkaian kunjungan yang berfungsi untuk memperkenalkan dan meningkatkan silaturahmi. Oleh sebab itu *Mebat* sangat berfungsi sebagai upaya meningkatkan hubungan sosial. Sesuai dengan yang disebutkan dan diuraikan terdahulu apabila rangkaian adat tidak dilaksanakan maka perkawinan dianggap tidak sah.

Terjalannya hubungan masyarakat etnik Angkola karena perkawinan menunjukkan sesuatu hal yang baik karena perkawinan menurut Koentjaraningrat (1981:90) menyatakan bahwa perkawinan akan menyatukan keluarga kedua belah pihak dan memungkinkan terjadi hubungan kekerabatan yang lebih luas. Dengan adanya perubahan pada *Mebat* di Harjosari I, baik persiapan maupun prosesnya tidak berdampak pada hubungan kedua belah pihak yang melaksanakan perkawinan.

Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan silaturahmi bagi kedua belah pihak. Ketika seorang saudara yang mengalami musibah maka masyarakat etnik Angkola secara beramai-ramai datang bersilaturahmi sebagai ungkapan ikut berduka, sedangkan apabila terjadi pesta adat, masyarakat etnik Angkola secara beramai datang memeriahkan acara tersebut.

Begitu juga bagi pasangan yang sudah menikah tidak terlihat terjadi disintegrasi antara keluarganya walaupun mereka tidak melakukan *Mebat* yang sebenarnya. Jadi dapat disimpulkan hubungan masyarakat etnik Angkola tetap terjalin dan terbina khususnya keluarga yang baru menikah dengan keluarganya masing-masing. Hal ini mungkin disebabkan fungsi *Dalihan Natolu* tidak terjadi seperti di *Bona Pasogit*.

Walaupun *Mebat* tidak dilakukan tetapi hubungan keluarga antara keluarga pengantin perempuan dengan pengantin laki-laki tetap terbina dan terjalin secara harmonis, hal ini disebabkan masing-masing pihak menyadari bahwa mereka tidak berada di *Bona Pasogit* lagi, tetapi sudah berada di luar *Bona Pasogit*. Hubungan kedua keluarga yang menikah kadang-kadang sudah terjalin sebelum pernikahan dilaksanakan. Selain pasangan yang akan menikah sudah saling kenal, keluarga pasangan pun sudah saling kenal.

Tanpa upacara *Mebat* sebenarnya keluarga sudah dipersatukan oleh pelaksanaan perkawinan secara agama, karena agama mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada siapapun apalagi kepada saudara. Menjaga hubungan baik dengan Tuhan sekaligus menjaga hubungan baik dengan manusia adalah sesuatu yang diharuskan menurut agama. Perkawinan yang telah selesai menurut agama sudah cukup mewakili kedua pasangan dan keluarganya untuk saling berkunjung, karena perkawinan itu di akhiri dengan do'a yang isinya mengandung permohonan kepada Tuhan untuk selalu menjaga hubungan baik dan diberikan rezeki serta keturunan. Dengan demikian berarti hubungan di dalam masyarakat perlu dibina dan ditingkatkan apalagi dengan saudara sendiri.

Jadi dengan berubahnya pelaksanaan *Mebat* baik persiapan maupun prosesnya tidak mempengaruhi hubungan persaudaraan kedua belah pihak, apalagi perkawinan itu terjadi karena adanya kesepakatan dan persetujuan kedua keluarga calon pasangan. Pada perubahan pelaksanaan *Mebat* ini dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial masyarakat etnik Angkola tidak terpengaruh dan dapat terjalin dengan harmonis dan kelihatannya masyarakat etnik Angkola di Harjosari lebih egaliter dan demokratis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Barth. F. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Jakarta UI-Press
- tarto.R.1988. *Interaksi Desa - Kota*. Jakarta.Ghalia Indonesia
- R. Ember & Melvin Ember, *Cultural Antropology*. New York. 1973 Ihromi (Editor ekonomi hal. 32)
- Daldjoeni. M 1993. *Seluk Beluk Masyarakat Kota* (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial, Bandung Almuni.
- Dalimunthe. Abd. Rachman 1985. *Adat Daerah Tapanuli Selatan Surat Tumbaga Holing*. MedanYayasan Maula Glamur.
- Fischer, Hthh, *Indeiding Cultural Anthropologie Van Indonesia*. Terjemahan Anas Makruf, Jakarta Pembangunan. 1954.

- Harahap, HM. Zen. 1985. *Buku Pusaka Warisan Marga-marga Tapanuli Selatan Turun Temurun Hasangan Ni Paradaton*. Medan Yayasan Muala Glamor.
- Haviland, William A. 1993 *Autropologi jilid 2 edisi keempat* alih bahasa R. G Sukadijo. Jakarta Eriangga.
- Keesing, Roger. M, dan Gunawan Samuel, 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kountemporer Jilid I Edisi Ke dua*. Jakarta Eriangga.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Antropologi*. Jakarta Renika Cipta entjaranmgrat. 1982. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Lubis, Tiursani. 2005. *Hubungan Pendidikan dengan Pembahasan Sikap Perkawinan* (Jurnal Antropologi Sumatera Unimed Vol 1 No 2 Juni 2005)
- Mair, Lucy. 1991. *Antropologi Sosial Permulaan*, Ahli Bahasa Azemi Salam, Kuala Lumpur. Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung PT. Remaja Posdakarya
- Nasution, Pandapotan. 1984. *Uruiun Singkal Tenlung Adut Madailing seliap Tutu Curu Perkawman* Jakarta Widya Pers
- Pelly Usman. 1982. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta LP3ES
- Parsadaan Marga Harahap. 1993. *Horja: Adai Istiadat Dalihan Natolu*. Jakarta Sihamaliangna. PT Bandung Grafitti
- Pritchard. Evans. 1986. *Essays In Social Antropology*. London : Faber and Faber ;
- Pelly Usman. 1982. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta. LP3ES.
- Ritonga Parlaungan, 1997. *Makna Simbolik Dalam Upacara Adat Mangupa Masyarakat Angkola di Tapanuli Selatan Medan* USU Press.
- Sanderson, Stephen, 2000. *Makro Sosiologi*, Ahli Bahasa Farid Wajidi dan S. Menno. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Simanjuntak.B.A.2002. *Konflik Status dan Kckuasaan Orang Batak Toba*.Yogyakarta. Jendela
- Siregar. G. 1984. *Surat Tembaga Holling*, Padang Sidempuan Tanpa Penerbit.

Susanto. S. A. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta :
Bina Cipta)ekanto. Soerpjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*.
Jakarta Rajawali Press



636

THE
Character Building
UNIVERSITY